

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif ini menekankan analisis pada data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistik (Azwar, 2004). Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini tergolong sebagai jenis penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian. Keterangan-keterangan yang dihimpun adalah keterangan yang berdasarkan kejadian atau pengalaman yang telah berlangsung baik itu menyangkut pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak sebagaimana dialami remaja selama ini, maupun kemandirian yang ditunjukkan remaja dalam melaksanakan tugas-tugas/kehidupan sehari-hari pada umumnya selama ini. Selain itu, ditinjau dari tujuan penelitian yang melihat hubungan antar dua variabel yang diteliti, maka penelitian dikatakan sebagai penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variabel atau lebih yang dilakukan dengan menghitung korelasi antar variabel yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih yang diteliti (Sugiyono, 2007).

B. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur, variabel pertama yaitu pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak, dan variabel kedua yaitu kemandirian remaja awal. Sebagai upaya memberikan arah dan kejelasan dalam penelitian, maka diperlukan penjelasan mengenai definisi operasional variabel dalam penelitian ini, yaitu: (1) definisi operasional variabel pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak, dan (2) definisi operasional variabel kemandirian remaja awal.

1. Pola Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua-Anak

Definisi konseptual *attachment* menurut Ainsworth (Boyd dan Bee, 2006), adalah karakteristik dari manusia untuk membina relasi afeksional yang mendalam dengan orang lain, yang dijelaskan ke dalam tiga pola kelekatan/*attachment* yaitu *secure attachment* (pola aman), *resistant/Ambivalen attachment* (pola melawan), dan *avoidant attachment* (pola menghindar).

Adapun definisi operasional pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak dalam penelitian ini adalah sebagai ikatan afeksional antara dua individu yaitu orang tua dan anak usia remaja awal, yang dapat ditunjukkan dengan *secure attachment* (pola kelekatan aman), *resistant attachment* (pola kelekatan melawan/*Ambivalen*), dan *avoidant attachment* (pola kelekatan menghindar).

a. *Secure Attachment* (pola kelekatan aman)

Pola kelekatan yang ditunjukkan dengan adanya hubungan yang baik dan menyenangkan antara remaja dan orang tuanya, remaja mendapatkan

perhatian dan kebutuhan-kebutuhannya dari orang tua sehingga remaja mampu menghargai orang tua.

b. *Resistant/Ambivalen Attachment* (pola kelekatan melawan)

Pola kelekatan yang ditunjukkan dengan adanya hubungan yang tidak konsisten dari orang tua terhadap remaja sehingga remaja mendapatkan respon yang tidak sesuai dengan kebutuhannya dari orang tua, remaja tidak mendapatkan kepercayaan dari orang tua, remaja tidak memahami keinginan orang tua, dan remaja ingin menghindar dari orang tua.

c. *Avoidant Attachment* (pola kelekatan menghindar)

Pola kelekatan yang ditunjukkan dengan adanya hubungan yang tidak dekat antara remaja dan orang tua, remaja ditolak kehadirannya oleh orang tua, remaja tidak mendapatkan kasih sayang dan kebutuhannya dari orang tua, sehingga remaja bersikap dingin dan tidak peduli terhadap orang tua.

2. **Kemandirian Remaja**

Definisi konseptual kemandirian menurut Steinberg (1993) adalah kemampuan dalam mengelola diri sendiri ini ditandai oleh kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua (*emotional autonomy*), mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut (*behavioral autonomy*), serta kemampuan menggunakan atau memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting (*values autonomy*).

Adapun definisi operasional kemandirian dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu keadaan dimana remaja memiliki kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-harinya.

a. Kemandirian emosi (*emotional autonomy*)

Aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua yang ditandai dengan *de-idealized*, *parent as people*, *non-dependency*, dan *individuation*.

b. Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*)

Aspek kemandirian yang ditandai kemampuan mengambil keputusan, tidak rentan terhadap pengaruh pihak lain, dan memiliki rasa percaya diri dalam menindaklanjutinya atau melaksanakannya.

c. Kemandirian nilai (*value autonomy*)

Aspek kemandirian, dimana seseorang memiliki *independent belief*, *principal belief*, dan *abstrack belief* dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner/angket dengan *rating scale*. Kuesiener *rating scale*, yaitu sebuah pernyataan tertulis yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan (misalnya: mulai dari sangat sesuai sampai ke tidak sesuai), untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto, 2006). Kuesioner dalam

penelitian ini terdiri dari kuesioner pola kelekatan (*attachment*) dan kuesioner kemandirian.

1. Kuesioner Pola Kelekatan (*Attachment*)

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh gambaran pola kelekatan (*attachment*) yang diberikan orang tua kepada anaknya, adalah kuesioner pola kelekatan (*attachment*). Kuesioner ini terdiri dari tiga dimensi, lima belas indikator, dan enam puluh pernyataan. Dalam setiap dimensinya dijabarkan dalam beberapa indikator, yaitu dimensi pertama (*secure attachment*) dijabarkan dalam lima indikator, dimensi kedua (*resistant attachment*) dijabarkan dalam lima indikator, dan dimensi ketiga (*avoidant attachment*) dijabarkan dalam lima indikator. Selain itu, setiap indikator pun dijabarkan dalam beberapa pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif (+) dan negatif (-). Dimensi-dimensi pada kuesioner ini diambil dari teori *attachment* Ainsworth (Boyd dan Bee, 2006), sedangkan indikator dan item pernyataan diciptakan oleh peneliti sendiri dengan menurunkan dari dimensi yang telah ada. Dengan kisi-kisi, sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Pola Kelekatan (*Attachment*)

Variabel	Dimensi	Indikator	Item	
			(+)	(-)
<i>Attachment</i>	Secure Attachment	1. Remaja memiliki ikatan yang kuat dan positif dengan orang tua.	1, 3	5, 7
		2. Remaja memiliki hubungan yang menyenangkan dengan orang tua	2, 6	10, 12

		3. Remaja akan selalu ditolong oleh orang tuanya ketika remaja membutuhkan.	4, 8	14, 16
		4. Remaja menghargai orang tua.	9, 13	11, 15
		5. Remaja mendapatkan dorongan dan perhatian dari orang tua	17, 19	18,20
	Resistant Attachment	1. Remaja mendapatkan perlakuan yang tidak konsisten dari orang tua.	22, 30	21, 25
		2. Remaja tidak memahami perintah dari orang tua.	24, 26	28, 32
		3. Remaja mendapatkan respon yang tidak sesuai dengan kebutuhannya dari orang tua.	23, 27	29, 31
		4. Remaja tidak diberi kepercayaan oleh orang tua.	34, 38	36, 40
		5. Remaja menghindari berhubungan dengan orang tua.	33, 35	37, 39
	Avoidant attachment	1. Remaja ditolak kehadirannya oleh orang tua.	43, 47	41, 45
		2. Remaja tidak memiliki kedekatan dengan orang tua.	42, 46	44, 48
		3. Remaja tidak peduli dan bersikap dingin terhadap orang tua.	50, 52	54, 58
		4. Remaja tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua.	49, 53	55, 57
		5. Remaja sama sekali tidak mendapatkan kebutuhannya dari orang tua.	56, 60	51, 59

Pada kuesioner pola kelekatan (*attachment*) ini terdapat 60 pernyataan dengan empat alternatif pilihan dalam menjawab setiap pernyataan, dimana responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif pilihan yang tersedia yakni, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS). Pilihan dari setiap pernyataan memiliki nilai tertentu, sebagai berikut:

Alternatif Pilihan	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Kurang Sesuai (KS)	2	3
Tidak Sesuai (TS)	1	4

Nilai yang diperoleh pada setiap pernyataan akan menggambarkan pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak yang dimiliki responden penelitian (sampel), dilihat berdasarkan kategorisasi yang telah ditentukan.

2. Kuesioner Kemandirian

Kuesioner kemandirian disusun untuk memperoleh gambaran kemandirian remaja. Kuesioner kemandirian ini terdiri dari tiga dimensi, sepuluh subdimensi, dua puluh sembilan indikator, dan enam puluh empat pernyataan. Dalam setiap dimensinya dijabarkan dalam beberapa subdimensi, yaitu dimensi pertama (kemandirian emosi) dijabarkan dalam empat subdimensi, dimensi kedua (kemandirian perilaku) dijabarkan dalam tiga subdimensi, dan dimensi ketiga (kemandirian nilai) dijabarkan dalam tiga subdimensi. Selain itu, setiap

subdimensi ini dijabarkan dalam beberapa indikator dan setiap indikator dijabarkan dalam beberapa pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif (+) dan negatif (-). Dimensi dan subdimensi pada kuesioner ini diambil dari teori kemandirian Steinberg (1993), sedangkan indikator dan item pernyataan diciptakan oleh peneliti sendiri dengan menurunkan dari dimensi dan subdimensi yang telah ada. Dengan kisi-kisi, sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Kemandirian

Variabel	Dimensi	Subdimensi	Indikator	Item	
				(+)	(-)
Kemandirian	Kemandirian Emosi	1. <i>De-idealized</i>	1. Remaja memandang orang tuanya bukan sebagai orang yang paling ideal.	1	28
			2. Remaja mampu menerima orang tuanya sebagaimana adanya.	2	29
	2. <i>Parent as people</i>	1. Remaja mampu menyatakan perbedaan pendapat dengan orang tuanya	3	30	
		2. Remaja dapat berinteraksi dengan ibu dan ayahnya sebagai sesama orang dewasa.	4	31	
		3. Remaja dapat berdiskusi secara leluasa dengan orang tuanya.	5	32	

		3. <i>Non-dependency</i>	1. Remaja mampu untuk mengatasi sendiri gejolak perasaan-perasaan (bingung, kecewa, sedih, takut, gembira, marah yang dialaminya).	6	33
			2. Remaja mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan masalahnya, meskipun dapat mendiskusikan dengan orang tuanya.	7	34
			3. Remaja mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.	8	35
		4. <i>Individuation</i>	1. Remaja merasa berbeda dengan orang tuanya.	9	36
			2. Remaja menjaga privasi dari orang tuanya	10	37
			3. Remaja mampu terlepas dari pengaruh orang tua dan teman	60	57
	Kemandirian Perilaku	1. Kemampuan mengambil keputusan	1. Remaja mampu menemukan akar masalah.	11	38
			2. Remaja sadar akan resiko yang akan diterima.	12	39

			3. Remaja mampu mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah.	13	40
			4. Mampu mengevaluasi kemungkinan dalam mengatasi masalah.	15	41
			5. Remaja mempertimbangkan informasi baru dan masukan dari orang lain/media massa dalam mengambil keputusan.	14, 16	42, 43
			6. Mampu memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan.	17	44
		2. Tidak rentan terhadap pengaruh pihak lain	1. Remaja memiliki ketegasan diri.	18	45
			2. Remaja tidak mudah terbawa <i>trend</i> lingkungan	55, 64	59,63
			3. Remaja memiliki pengendalian diri.	19	46
		3. Perubahan dalam rasa percaya diri	1. Remaja memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan.	20	47
			2. Remaja yakin terhadap potensi yang dimiliki.	21	48
	Kemandirian Nilai	1. <i>Abstrack belief</i>	1. Remaja mampu membedakan yang baik dan yang buruk.	22	49

			2. Remaja memiliki keyakinan terhadap nilai keagamaan.	23	50
			3. Remaja memiliki keyakinan terhadap nilai tradisi.	24	51
			4. Yakin dan percaya terhadap nilai yang dianut.	26	53
		2. <i>Independent belief</i>	1. Remaja memiliki jati diri.	25	52
			2. Remaja yakin dalam melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain	27	62
		3. <i>Principal belief</i>	1. Remaja memiliki keyakinan yang prinsip dan mampu mempertanggung jawabkannya.	61, 58	54, 56

Pada kuesioner kemandirian ini terdapat 64 pernyataan dengan empat alternatif pilihan dalam menjawab setiap pernyataan, dimana responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif pilihan yang tersedia yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS). Pilihan dari setiap pernyataan memiliki nilai tertentu, sebagai berikut:

Alternatif Pilihan	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Kurang Sesuai (KS)	2	3
Tidak Sesuai (TS)	1	4

Nilai yang diperoleh pada setiap item dijumlahkan sehingga diperoleh total nilai kemandirian remaja. Skor ini akan menggambarkan tingkat kemandirian remaja yang dimiliki responden penelitian (sampel), dilihat berdasarkan kategorisasi yang telah ditentukan.

3. Kategorisasi Untuk Pola Kelekatan (*attachment*) dan Kemandirian

Kategorisasi dilakukan untuk menggambarkan pola kelekatan (*attachment*) dan tingkat kemandirian pada responden penelitian (sampel), dimana setiap instrumen (kuesioner) dilakukan dengan cara yang berbeda.

a. Kategorisasi Pola Kelekatan (*attachment*)

Kategorisasi pada instrumen pola kelekatan (*attachment*) akan mengelompokkan responden penelitian (sampel) ke dalam tiga pola kelekatan,

yaitu *secure attachment*, *resistant attachment*, dan *avoidant attachment*. Kategorisasi dilakukan dengan cara penyekoran secara terpisah pada pernyataan-pernyataan yang mewakili dimensi *secure attachment*, *resistant attachment*, dan *avoidant attachment*, sehingga setiap responden penelitian (sampel) memiliki tiga skor pada instrumen pola kelekatan (*attachment*). Skor tertinggi yang dimiliki setiap responden penelitian (sampel) menunjukkan kecenderungan pola kelekatan (*attachment*) yang dimilikinya.

b. Kategorisasi Kemandirian

Kategorisasi pada instrumen kemandirian dilakukan dengan cara kategorisasi jenjang. Azwar (2007), mengatakan bahwa kategorisasi jenjang ini untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kategorisasi jenjang pada instrumen kemandirian akan mengelompokkan responden penelitian (sampel) ke dalam tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Perhitungan kategorisasi jenjang berdasarkan konsep Azwar (2007: 109), sebagai berikut:

$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	tinggi

Perhitungan kategorisasi jenjang untuk instrumen kemandirian dilakukan, sebagai berikut: instrumen kemandirian terdiri atas 64 pernyataan yang setiap pernyataannya diberi skor 1 untuk jawaban TS, skor 2 untuk jawaban KS, skor 3

untuk jawaban S, dan skor 4 untuk jawaban SS. Rentang minimum-maksimumnya adalah $64 \times 1 = 64$ sampai dengan $64 \times 4 = 256$, sehingga luas jarak sebarannya adalah $256 - 64 = 192$. Dengan demikian, setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = 192/6 = 32$ dan mean teoritisnya adalah $\mu = 64 \times 2 = 128$. Sehingga penggolongan sampel untuk instrumen kemandirian dengan $\sigma = 32$ dan $\mu = 128$ ke dalam tiga tingkatan (tinggi, sedang, dan rendah) dengan ketentuan sebagai berikut:

$X < (128 - 1,0 (32))$	rendah
$(128 - 1,0 (32)) \leq X < (128 + 1,0 (32))$	sedang
$(128 + 1,0 (32)) \leq X$	tinggi

D. Uji Coba Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini, baik itu kuesioner pola kelekatan (*attachment*) maupun kuesioner kemandirian, sebelum digunakan dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk memenuhi syarat reliabilitas dan validitas instrumen tersebut. Uji coba instrumen dilakukan pada siswa kelas VIII sekolah menengah pertama Negeri (SMPN) 45 Bandung. Jumlah responden dalam uji coba instrumen ini sebanyak 32 responden, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Siswa kelas VIII pada SMPN 45 Bandung dipilih sebagai responden dalam uji coba ini, dikarenakan memiliki karakteristik yang sama dengan sampel dalam penelitian. Uji validitas dan reliabilitas instrumen ini dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006). Hasil penelitian dikatakan valid dimana terjadi ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas yang digunakan hanya dengan uji validitas isi (*content validity*). Uji validitas isi (*content validity*), yaitu pengujian validitas instrumen terhadap isi instrumen yang dilakukan melalui analisis rasional atau melalui *profesional judgment* (Azwar, 2004). Pengujian validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh tiga *profesional judgment*.

Hasil dari pengujian validitas isi (*content validity*) yang dilakukan oleh tiga *profesional judgment*, dikatakan bahwa pernyataan-pernyataan yang terdapat pada kuesioner pola kelekatan (*attachment*) dan kemandirian telah sesuai/tepat dengan apa yang hendak di ukur (valid). Hasil dari pengujian validitas isi (*content validity*) yang dilakukan oleh tiga *profesional judgement* secara lebih lengkap akan ditampilkan pada lampiran. Dengan demikian, seluruh pernyataan yang terdapat pada kuesioner pola kelekatan (*attachment*) dan kemandirian dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik dengan memiliki derajat konsistensi/keajegan (Arikunto, 2006). Ada bermacam-macam cara untuk mengetahui reliabilitas suatu instrumen. Namun, dalam

penelitian ini menggunakan perhitungan reliabilitas *alpha cronbach*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right) \quad (\text{Arikunto, 2006: 196})$$

r_{11} = Reliabilitas instrumen
 k = Banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir
 σ_t^2 = Varians total

Hasil dari uji reliabilitas pada kuesioner pola kelekatan (*attachment*) dan kemandirian diperoleh, sebagai berikut:

a. Reliability Statistics Kuesioner Pola Kelekatan (*attachment*)

Cronbach's Alpha	N of Items
.510	60

Reliabilitas untuk kuesioner pola kelekatan (*attachment*) adalah 0,510 yang menunjukkan bahwa reliabilitas kuesioner pola kelekatan (*attachment*) tidak terlalu tinggi. Mengingat kuesioner pola kelekatan (*attachment*) adalah suatu instrumen baru, maka hasil reliabilitas pada kuesioner pola kelekatan (*attachment*) sudah dapat dikatakan layak reliabilitasnya. Menurut Adriany (2002), hasil reliabilitas suatu kuesioner yang tidak terlalu tinggi tetap dapat menunjukkan bahwa kuesioner tersebut layak reliabilitasnya dengan mempertimbangkan jumlah item dan jumlah respondennya. Data perhitungan

reliabilitas untuk kuesioner pola kelekatan (*attachment*) secara lebih lengkap akan ditampilkan pada bagian lampiran. Dari hasil uji reliabilitas ini, seluruh pernyataan pada kuesioner pola kelekatan (*attachment*) dapat digunakan dalam penelitian.

b. Reliability Statistics Kuesioner Kemandirian

Cronbach's Alpha	N of Items
.785	64

Reliabilitas untuk kuesioner kemandirian adalah 0,785, yang menunjukkan bahwa kuesioner kemandirian memiliki reliabilitas yang cukup tinggi. Data perhitungan reliabilitas untuk kuesioner kemandirian secara lebih lengkap akan ditampilkan pada bagian lampiran. Dengan demikian, seluruh pernyataan pada kuesioner kemandirian dapat digunakan dalam penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan pola kelekatan (*attachment*) orang tua-anak dan kemandirian remaja dalam rangka pengujian hipotesis penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *chi-square*, dimana salah satu variabel penelitian berbentuk data nominal. Rumus *chi-square* yang digunakan, adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E} \quad (\text{Bluman, 2001: 530})$$

χ^2 = *Chi-square*

O = Frekuensi yang diobservasi

E = Frekuensi yang diharapkan

Selanjutnya, untuk membuat keputusan tentang hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka harga *chi square* perlu dibandingkan dengan *chi square* tabel dengan derajat kepercayaan (dk) dan taraf kesalahan (α) tertentu (Bluman, 2001). Dihasilkan ketentuan dalam keputusan hipotesis, sebagai berikut:

1. Ho ditolak, apabila $\chi^2_{\text{hitung}} \geq \chi^2_{\text{tabel}}$, dengan $\alpha = 0,05$ dan dk = (kolom-1) (baris-1).
2. Ho diterima, apabila $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$, dengan $\alpha = 0,05$ dan dk = (kolom-1) (baris-1).

Analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan jasa komputer program SPSS.

F. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia remaja awal, yaitu siswa kelas VIII sekolah menengah pertama Negeri 13 Bandung. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 450 siswa, yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Melihat jumlah populasi dalam penelitian ini cukup banyak dan memungkinkan untuk dilakukan penarikan sampel, maka dilakukan penarikan

sampel dari populasi sebagai sampel dalam penelitian ini. Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Demi menjaga kesamaan karakteristik dalam sampel penelitian, maka peneliti menentukan kriteria karakteristik sampel penelitian, sebagai berikut:

1. Siswa-siswi sekolah menengah pertama Negeri 13 Bandung.
2. Duduk di kelas VIII.
3. Usia remaja awal (13-16 tahun).

Adapun teknik sampel yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling* (sampling klaster). Teknik *cluster random sampling* (sampling klaster), yaitu teknik sampling dengan cara, populasi dibagi menjadi beberapa kelompok/klaster, secara random klaster-klaster yang diperlukan diambil dengan proses randomisasi, dan setiap anggota-anggota di dalam klaster-klaster diambil secara random untuk dijadikan sampel (Sudjana, 1992). Dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh klaster yaitu kelas VIII A – VIII J, dimana setiap klaster akan diambil enam siswa sebagai sampel penelitian. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini, berdasarkan pendapat Roscoe (Sugiyono, 2007) yang mengatakan bahwa ukuran sampel yang layak digunakan dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian adalah 60 orang yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan dalam melaksanakan suatu penelitian. Prosedur dalam penelitian ini berupa tahap persiapan, tahap uji coba instrumen, tahap pelaksanaan, tahap pengolahan data, dan tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Pemilihan masalah yang akan diungkap dalam penelitian, dengan melakukan studi pendahuluan berupa observasi dan wawancara.
- b. Menentukan rumusan masalah, variabel, hipotesis, metode penelitian, dan sumber data.
- c. Pembuatan proposal penelitian melalui proses bimbingan.
- d. Penyusunan instrumen penelitian.
- e. Pembuatan surat izin penelitian kepada pihak-pihak terkait dan surat izin pengambilan data kepada tempat penelitian (SMPN 13 Bandung).

2. Tahap Uji Instrumen

Pada tahap uji instrumen ini dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, yang bertujuan untuk memperoleh suatu instrumen yang baik (tepat dan tetap). Uji instrumen dilakukan dengan cara melakukan uji coba kepada responden yang memiliki karakteristik sama dengan karakteristik responden penelitian (sampel), sehingga diperoleh nilai validitas dan reliabilitas dari instrumen tersebut.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, dilakukan pengumpulan data dengan cara penyebaran instrumen penelitian kepada sampel penelitian yaitu siswa kelas VIII SMPN 13 Bandung yang disertai dengan penjelasan maksud dan tujuan penelitian.

4. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data dilakukan skoring untuk setiap sampel dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya, serta dilakukan analisis data dengan metode korelasional *chi square*. Selain itu, dilakukan interpretasi data, pembahasan dan penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

5. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap terakhir, dimana semua data-data telah terkumpul. Dalam tahap penyelesaian dilakukan penyusunan laporan hasil penelitian dan diseminasi hasil penelitian yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.